

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhir pembicaraan ini, penulis akan memberikan suatu kesimpulan dari keseluruhan pembicaraan penulis. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan keterangan yang semakin jelas kepada para pembaca. Di samping itu penulis juga memberikan saran-saran yang ada hubungannya dengan permasalahan.

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh uraian dalam Bab-bab terdahulu, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

a. Apa yang dimaksud dengan kesenian tayub?

Kesenian tayub adalah kesenian tradisional yang mula-mula hidup di lingkungan kraton. Kesenian tayub di dalamnya ada penari wanita dan penari pria sebagai penghibing. Kesenian ini biasanya disusupi dengan minum-minuman keras.

b. Sejarah perkembangan kesenian tayub, kesenian ini mula-mula hidup di dalam lingkungan kraton, sebagai kesenian untuk menyambut acara pesta di kraton. Karena tindakan para priyayi Jawa terhadap kesenian tayub saat itu dengan minum-minuman keras, perbustan-perbustan cabul dengan para penarinya, maka rakyat mudah menirunya. Pada akhirnya lahir kesenian tayub yang hidup di masyarakat yang kita kenal kesenian tayub yang sekarang.

c. Unsur-unsur kesenian tayub di daerah Ngawi khususnya di

desa Kandangan meliputi : Pramugari atau Pramubekso, waranggono, Penari wanita, Penari pria, Miyogo, Gendhing atau Tembang, Gamelan dan Minuman.

d. Alat yang diperlukan dalam kesenian tayub di desa Kandangan khususnya dan di daerah Ngawi pada umumnya. Di sini alat yang digunakan dianggap alat yang vital meliputi : Gamelan polok dan slendro antara lain : gong, bonang, sarong, gemung, peking, kenong, slentem, gender, gambang, rebab, siter, dan gendang. Serta pakaian yang dikenakan oleh penari.

e. Latar belakang kehidupan dan pendidikan para seniwati tayub di desa Kandangan. Kehidupan para seniwati tayub di desa tersebut cukup baik dan sejahtera, karena mereka punya usaha lain selain sebagai waranggono yaitu sebagai wiraswata atau petani. Latar belakang pendidikan para seniwati tayub di desa tersebut rata-rata berpendidikan formal sampai sekolah dasar.

f. Tata cara permainan tayub, diatur oleh seorang pramugari atau pramubekso. Permainan tayub dimulai dengan cara gedok pembukan dan diiringi dengan gending ayak-ayak. Sampur yang pertama jatuh pada tuan rumah setelah itu diikuti oleh para tamu undangan. Permainan tayub selalu diakhiri dengan gedok penutup dengan gending Pamungkas.

g. Manfaat kesenian tayub, bagi seniwati sendiri untuk menambah hasil tambahan, disamping sebagai penerus kesenian tradisional. Bagi masyarakat atau penanggap sebagai sarana hiburan.

- h. Dilihat dari cara belajarnya, khususnya belajar tembang para waranggono tayub tersebut belajarnya secara lisan dan turun-temurun dari seseorang dan tidak jarang ada yang belajar melalui tape recorder atau radio. Dengan demikian kesenian tayub dapat digolongkan sebagai genre sastra lisan.
- i. Bentuk dan struktur tembang kesenian tayub ditinjau dari segi bentuk tembang kesenian tayub meliputi tembang Jawa klasik (tembang macapat) dan tembang dolanan. Ditinjau dari segi struktur meliputi : dksi, rima, ataupun persajakan dan gaya bahasa.
- j. Isi tembang kesenian tayub meliputi : tema dan amanat. Tema yang ada dalam tembang kesenian tayub hasil penelitian meliputi tema : pembangunan, kejujuran, edukatif, kesosialan, ketuhanan dan percintaan. Sedangkan amanatnya meliputi : amanat tentang pembangunan, kejujuran, pendidikan, kesosialan, ketuhanan dan percintaan.
- k. Sumbangan unsur sastra dalam kesenian tayub terhadap pendidikan masyarakat meliputi pendidikan formal antara lain : pendidikan Pancasila dan pendidikan Agama. Pendidikan non-formal di sini penulis mengambil satu pendidikan yaitu pendidikan etika, sebab pendidikannya tergambar secara jelas di dalam isi kesenian tayub.
- l. Sumbangan unsur sastra dalam kesenian tayub terhadap pendidikan kesusastraan meliputi perkembangan sastra Indonesia dan pengajaran apresiasi sastra Indonesia. Karya-karya sastra yang digarap oleh sastrawan asal Ja-

wa, sebagian besar kembali ke akar budaya Jawa dalam menciptakan karyanya.

5.2 Saran-saran

Pada bagian ini penulis akan memberikan saran-saran yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis.

- a. Kepada para seniwati tayub diharapkan selalu menjaga nama baik kesenian tayub di dalam masyarakat sebagai tari pergaulan. Dan menaati peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pejabat yang berwenang, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. Kepada Kasi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, untuk lebih meningkatkan pembinaan pada para seniwati tayub demi kelangsungan hidup dan perkembangan kesenian tersebut.
- c. Kepada lembaga pendidikan formal, untuk dapatnya kesenian tayub dikembangkan sebagai kegiatan ekstrakurikular dari segi tari dan tembang Jawa sebagai salah satu kesenian tradisional.
- d. Kepada lembaga pendidikan non-formal, dalam hal ini semua sanggar seni untuk membantu mengembangkan kesenian tayub sebagai kesenian tradisional.
- e. Kepada masyarakat luas supaya bersikap positif terhadap kesenian tayub, sebab kesenian ini kalau kita kaji bermanfaat bagi kita, disamping sebagai kesenian tradisional. Demikianlah beberapa kesimpulan dan saran-saran dari penulis, semoga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Dananjaya, JJemes

- 1978 "Penelitian Foklor Lisan di Indonesia", Maja-Bahasa dan Sastra, IV (5) : (20-24). Jakarta.

Darmidiharjo, Darji

- 1987 Pancasila Dalam Penghayatan dan Pencamalannya Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia. Malang : Laboratorium Pancasila IKIP Malang.

Depdikbud

- 1990 Tata Tertib Langen Bekso Tayub atau Gambyong. Ngawi : Depdikbud.

Esten, Mursal

- 1987 Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah. Ban-Angkasa.

Hutomo, Suripan Sadi

- 1975 Telaah Kesusastraan Jawa Modern, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- 1988 Problematis Sastra Jawa, Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern. Surabaya : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, FPBS IKIP Surabaya.
-

- 1989 "Tayuban : Tradisi dan Perkembangannya", Basis. XXXVIII (8) : (285-299). Yogyakarta.

Harjana, Andre

- 1981 Kritik Sastra Sebagai Pengantar. Jakarta : Gra media.

Hartono

- 1988 Sumbangan Kesenian Cokogan Pesu Terhadap Kesusastraan Indonesia dari Segi Struktur dan Isi. Madiun : STKIP Katolik Widya Mandala Madiun.

Idris, Zahara

- 1986 Dasar-dasar Kependidikan. Padang : Angkasa Raya.

Mardi Warsito, (dkk)

- 1985 Kamus Praktis Jawa-Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poerwadarmata, J.W.S.

- 1976 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Situmorang, B.P

- 1981 Puisi dan Metodologi Pengajaran. Ende Flores : Nusa Indah.

Tim Penyusun

- 1988 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa : Balai Pustaka.

Tarigan, H.G

- 1985 Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung : Angkasa

Waluyo, Werman J.

- 1987 Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta : Erlangga.

Wiryaatmaja, S (dkk)

- 1987 Struktur Puisi Jawa Modern. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wellek, Rene dan Warren

- 1956 Theory of Literature. New York : Hervist Book He-reant Brace ing.